

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Data Demografi Subjek Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pengambilan data yang dilakukan melalui analisis data. Analisis data didapatkan berdasarkan hasil dari 203 kuesioner subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel yang telah ditentukan serta bersedia untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan dan diolah dengan menggunakan *SPSS for Windows 21.0*. Berikut merupakan gambaran data demografi responden yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Deskripsi Diri Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	95	43,2%
Perempuan	108	56,8%
Pendidikan		
SMA	89	39,6%
SMP	114	60,4%
Usia (Mean=14.425)		
14	70	39,2%
15	57	25,5%
16	38	18,3%
17	31	15,1%
18	7	1,9%
Domisili		
Jakarta Utara	95	49,7%
Jakarta Timur	54	26,5%
Jakarta Barat	20	6,8%
Jakarta Selatan	9	2,5%
Jakarta Pusat	25	14,4%
Pengeluaran Perkapita Perbulanan		
≤498.750	105	55,8 %
498.751 - 798.000	98	44,2%

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan berjumlah 203 orang. Subjek penelitian adalah remaja miskin di Jakarta yang berusia 14-18 tahun yang

memiliki tempat tinggal di wilayah Jakarta. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja miskin di Jakarta yang memiliki pengeluaran perbulan perkapita yaitu dibawah 498.750,- rupiah sampai 798.000,- rupiah. Berdasarkan pada data demografi, rata-rata subjek penelitian didominasi dengan subjek yang berusia 14 tahun (39.2%) dan usia 15 tahun (26.5%). Berjenis kelamin perempuan (56.8%) kemudian yang berjenis laki-laki (43.2%) dan tingkat pendidikan saat ini yaitu SMP (60,4 %) dan SMA (39,6%) . Selain itu, sebagian besar subjek penelitian memiliki pengeluaran perkapita perbulan < Rp. 498.750,00 (55,8 %)

IV.1.2 Deskripsi *Self-Compassion*

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *spss for windows* , didapatkan bahwa skor tertinggi dari variabel *self-compassion* adalah 129 dan skor terendahnya adalah 60 . Selain itu, didapatkan juga skor rata-rata sebesar 95,49 dan nilai standar deviasi sebesar 8,358. Berikut merupakan tabel hasil deskripsi data variabel *self-compassion*

Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel *Self-compassion*

Skor Statistik	<i>Self-compassion</i>
Skor Tertinggi (Max)	129
Skor Terendah (Min)	60
Rata-rata (Mean)	95,49
Standar Deviasi	8,358

IV.1.3 Deskripsi Kualitas Hidup Terkait Kesehatan

Penelitian ini menggunakan alat ukur KIDSCREEN-27 . Alat ukur ini memiliki 27 aitem. Berdasarkan hasil analisa statistik, didapatkan skor terendahnya adalah 7 dan skor tertinggi adalah 35. Pada dimensi kesejahteraan fisik memiliki skor rata-rata konversi sebesar 3,25 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,714. Dimensi kesejahteraan psikologis memiliki skor rata-rata konversi sebesar 3,39 dan nilai standar deviasi sebesar 3,878 . Selain itu pada dimensi hubungan dengan orangtua dan kemandirian memiliki skor rata-rata konversi sebesar 3,62 dan nilai standar deviasi sebesar 4,755. Pada dimensi dukungan sosial dan teman sebaya memiliki skor rata-rata konversi sebesar 3,09 dan nilai standar deviasi

sebesar 2,243. Pada dimensi lingkungan sekolah memiliki skor rata-rata konvensi sebesar 3,76 dan nilai standar deviasi sebesar 2,698. Berikut merupakan tabel deskripsi data variabel Kualitas hidup terkait kesehatan

Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Variabel Kualitas Hidup Terkait Kesehatan

Skor Statistik	Kesejahteraan Fisik	Kesejahteraan Psikologis	Hubungan dengan Orangtua dan Kemandirian	Dukungan sosial dan Teman Sebaya	Lingkungan Sekolah
Skor Tertinggi (Max)	25	34	35	20	20
Skor Terendah (Min)	12	13	12	8	7
Rata-rata (Mean)	18,11	26,00	24,44	14,85	14,96
Standar Deviasi	2,714	3,878	4,755	2,243	2,698
X ² (Mean Konversi)	3,25	3,39	3,62	3,09	3,76

IV.2 Hasil Utama dari Data Penelitian

IV.2.1 Uji Normalitas

Pada analisis ini, peneliti ingin mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	SC dan Fisik	SC dan Psikologis	SC dan Hubungan Orangtua dan Kemandiri an	SC dan Dukungan sosial dan teman sebayanya	SC dan Lingkungan Sekolah
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,958	0,815	0,842	1,073	0,662
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,455*	0,704*	0,950*	0,300*	0,773*

Keterangan : *p > 0,05

Berdasarkan pada tabel 4.4, dapat diketahui bahwa uji normalitas pada nilai residual variabel *self-compassion* terhadap masing-masing dimensi kualitas hidup terkait kesehatan. Nilai residual tersebut memiliki angka yang lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Persyaratan sebuah data berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya diatas alpha 0,05 ($p > 0,05$) (Nisfianoor, 2009). Oleh karena itu, data penelitian yang diperoleh pada variabel *self-compassion* dan kualitas hidup terkait kesehatan masing-masing dinyatakan memiliki distribusi normal.

IV.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear. Berikut merupakan hasil pengujian linearitas yang dilakukan.

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

<i>Self Compassion</i>	F	Sig
Kesejahteraan fisik	55,971	0,000*
Kesejahteraan psikologis	64,845	0,000*
Hubungan dengan orangtua dan kemandirian	65,314	0,000*
Dukungan sosial dan teman sebaya	7,347	0,007*
Lingkungan sekolah	84,487	0,000*

Keterangan : *p < 0,05

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa *self-compassion* membentuk hubungan linier yang

signifikan dengan dimensi variabel kualitas hidup terkait kesehatan ($p < 0,05$).

IV.2.3 Uji Regresi

Pada analisis ini, peneliti melakukan uji regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian yaitu apakah variabel *self-compassion* berperan secara signifikan terhadap masing-masing dimensi kualitas hidup terkait kesehatan. Selain itu, uji regresi juga digunakan untuk mengetahui besarnya nilai *R-Square* sebagai persentase varians variabel prediktor sehingga didapatkan seberapa besar peran *self-compassion* terhadap masing-masing dimensi kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja miskin di Jakarta.

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Sederhana

<i>Self-Compassion</i>	<i>R-Square</i>	F	Sig	Persamaan Regresi
Kesejahteraan fisik	0,149	55.971	0,000	$Y = 7,835 + 0,111X + e$
Kesejahteraan psikologis	0,161	64.845	0,000	$Y = 10,800 + 0,164X + e$
Hubungan dengan orangtua dan kemandirian	0,165	65.314	0,000	$Y = 5,605 + 0,204X + e$
Dukungan sosial dan teman sebaya	0,021	7.347	0,007	$Y = 11,664 + 0,034X + e$
Lingkungan sekolah	0,208	84.487	0,000	$Y = 3,012 + 0,129X + e$

Berdasarkan pada tabel 4.6, hasil analisis regresi sederhana dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-compassion* berperan signifikan terhadap masing-masing dimensi kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja miskin di Jakarta. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Selain itu ditemukan bahwa nilai *R-Square* atau koefisien determinasi terkait *self-compassion* dengan dimensi lingkungan sekolah sebesar 0,208 atau 20,8 %. Adapun nilai *R-Square* atau koefisien determinasi terkait *self-compassion*

dengan dimensi hubungan dengan orangtua dan kemandirian sebesar 0,165 atau 16,5%. Pada nilai *R-Square* atau koefisien determinasi terkait *self-compassion* dengan dimensi kesejahteraan psikologis sebesar 0,161 atau 16,1%. Selain itu nilai *R-Square* atau koefisien determinasi terkait *self-compassion* dengan dimensi kesejahteraan fisik sebesar 0,149 atau 14,9 %.

Selain itu, ditemukan nilai koefisien determinasi terkait *self-compassion* dengan dimensi dukungan sosial dan teman sebaya sebesar 0,021 atau sebesar 2,1%

IV.3 Hasil Analisis Tambahan Regresi Ganda

IV.3.1 Analisis Aspek-Aspek *Self-Compassion* Terhadap Kesejahteraan Fisik

Peneliti melakukan pengujian lanjutan untuk melihat kontribusi peranan masing-masing aspek *self-compassion*, yakni *self-kindness*, *self-judgment*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness*, *over-identification* secara bersama-sama terhadap kesejahteraan fisik pada remaja miskin di Jakarta. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.7 Uji Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai Prediktor Kesejahteraan Fisik

Model	R-Square	Adjusted R-Square	Std.Error of Estimate	Sig
1	0,177	0,160	2,487	0,000

Berdasarkan tabel 4.7, hasil analisis regresi ganda dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-kindness*, *self-judgment*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness* dan *over-identification* secara bersama-sama berperan terhadap kesejahteraan fisik pada remaja.

Tabel 4.8 Model Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai Prediktor Kesejahteraan Fisik

Model		B	Sig	Persamaan Regresi
1	(Constan)	13.781	0,000	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$
	<i>Self-kindness</i>	0,128	0,030	$Y = 14,941 + 0,128X_1^* - 0,163X_2 + 0,006X_3^* + 0,117X_4 + 0,206X_5^* - 0,040X_6$
	<i>Self-judgment</i>	-0,163	0,922	
	<i>Common Humanity</i>	0,066	0,014	
	<i>Isolation</i>	0,117	0,091	
	<i>Mindfulness</i>	0,206	0,004	
	<i>Over-identification</i>	-0,040	0,608	

Keterangan: * $p < 0,05$

Y : Kesejahteraan Fisik **X₃**: *Common Humanity*
a : Konstanta **X₄**: *Isolation*
b : Koefisien regresi **X₅**: *Mindfulness*
X₁ : *Self-Kindness* **X₆**: *Over-Identification*
X₂ : *Self-Judgement*

Berdasarkan pengujian regresi ganda yang dilakukan, didapatkan nilai konstanta (a) sebesar 13,781. Hasil tersebut menunjukkan besar angka yang dicapai variabel kualitas hidup terkait kesehatan jika tidak terdapat aspek *self-compassion*. Didapatkan pula koefisien korelasi sebesar (B= 0,128) untuk *self-kindness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *self-kindness*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,128. Artinya, semakin tinggi nilai *self-kindness*, maka nilai kesejahteraan fisik pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi. Selain itu didapatkan pula koefisien korelasi sebesar (B= 0,066) untuk *common humanity*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *common humanity*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,066. Artinya, semakin tinggi nilai *common humanity*, maka nilai kesejahteraan fisik pada remaja

miskin di Jakarta semakin tinggi. Didapatkan pula koefisien korelasi sebesar ($B= 0,004$) untuk *mindfulness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *mindfulness*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,004. Artinya, semakin tinggi nilai *mindfulness*, maka nilai kesejahteraan fisik pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi.

IV.3.2 Analisis Aspek-Aspek *Self-Compassion* Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Berikut hasil pengujian aspek-aspek *self-compassion*:

Tabel 4.9 Uji Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai Prediktor Kesejahteraan psikologis

Model	R-Square	Adjusted R-Square	Std.Error of Estimate	Sig
1	0,274	0,259	3,337	0,000

Berdasarkan tabel 4.9, hasil analisis regresi ganda dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-kindness*, *self-judgment*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness* dan *over-identification* secara bersama-sama berperan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja miskin di Jakarta. Kemudian diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.10 Model Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis

Model		B	Sig	Persamaan Regresi
1	(Constan)	18,757	0,000	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$
	<i>Self-kindness</i>	0,217	0,006	$Y = 18,757 + 0,217X_1^* - 0,261X_2$
	<i>Self-judgment</i>	-0,261	0,103	$+ 0,081X_3^* + 0,117X_4 + 0,206X_5^*$
	<i>Common Humanity</i>	0,081	0,050	$- 0,040X_6$
	<i>Isolation</i>	0,384	0,100	
	<i>Mindfulness</i>	0,174	0,005	
	<i>Over-identification</i>	-0,009	0,930	

Keterangan: * $p < 0,05$

Y	: Kesejahteraan psikologis	X3:	<i>Common Humanity</i>
a	: Konstanta	X4:	<i>Isolation</i>
b	: Koefisien regresi	X5:	<i>Mindfulness</i>
X₁	: <i>Self-Kindness</i>	X6:	<i>Over-Identification</i>
X₂	: <i>Self-Judgement</i>		

Berdasarkan pengujian regresi ganda yang dilakukan, didapatkan nilai konstanta (a) sebesar 18,757. Hasil tersebut menunjukkan besar angka yang dicapai variabel kualitas hidup terkait kesehatan jika tidak terdapat *self-kindness, self-judgment, common humanity, isolation, mindfulness* dan *over-identification*. Berdasarkan tabel 4.10 terlihat aspek *self-kindness, common humanity* dan *mindfulness* memiliki peran yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

IV.3.3 Analisis Aspek-Aspek *Self-Compassion* Terhadap Hubungan dengan Orangtua dan Kemandirian

Berikut hasil pengujian aspek-aspek *self-compassion*:

Tabel 4.11 Uji Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai Prediktor Hubungan dengan Orangtua dan Kemandirian

Model	R-Square	Adjusted R-Square	Std.Error of Estimate	Sig
1	0,173	0,017	2,224	0,000

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-kindness, self-judgment, common humanity, isolation, mindfulness* dan *over-identification* secara bersama-sama berperan terhadap hubungan dengan orangtua dan kemandirian pada remaja miskin di Jakarta. Kemudian diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.12 Model Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai prediktor Hubungan dengan Orangtua dan Kemandirian

Model		B	Sig	Persamaan Regresi
1	(Constan)	10,929	0,003	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$
	<i>Self-kindness</i>	0,167	0,105	$Y = 10,929 + 0,167X_1 - 0,111X_2$
	<i>Self-judgment</i>	-0,111	0,338	$+0,199X_3^* + 0,347X_4 + 0,283X_5^* - 0,026X_6$
	<i>Common Humanity</i>	0,199	0,079	
	<i>Isolation</i>	0,347	0,104	
	<i>Mindfulness</i>	0,283	0,022	
	<i>Over-identification</i>	0,026	0,849	

Keterangan: * $p < 0,05$

Y : Hubungan dengan orangtua dan Kemandirian

X₃: *Common Humanity*

a : Konstanta

X₄: *Isolation*

b : Koefisien regresi

X₅: *Mindfulness*

X₁ : *Self-Kindness*

X₆: *Over-Identification*

X₂ : *Self-Judgement*

Berdasarkan pengujian regresi ganda yang dilakukan, didapatkan nilai konstanta (a) sebesar 10,929. Hasil tersebut menunjukkan besar angka yang dicapai variabel kualitas hidup terkait kesehatan jika tidak terdapat *self-kindness*, *self-judgment*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness* dan *over-identification*. Berdasarkan tabel 4.6 terlihat aspek *common humanity* dan *mindfulness* memiliki peran yang signifikan terhadap hubungan dengan orangtua dan kemandirian. Didapatkan pula koefisien korelasi sebesar (B= 0,199) untuk *common humanity*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *common humanity*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,199. Artinya, semakin tinggi nilai *common humanity*, maka nilai hubungan dengan orangtua dan kemandirian pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi. Didapatkan pula koefisien korelasi sebesar (B= 0,283) untuk *mindfulness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *mindfulness*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,283. Artinya, semakin tinggi nilai *mindfulness*, maka

nilai hubungan dengan orangtua dan kemandirian pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi.

IV.3.4 Analisis Aspek-Aspek *Self-Compassion* Terhadap Dukungan Sosial dan Teman Sebaya

Berikut hasil pengujian aspek-aspek *self-compassion*:

Tabel 4.13 Uji Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai Prediktor Dukungan Sosial dan Teman Sebaya

Model	R-Square	Adjusted R-Square	Std.Error of Estimate	Sig
1	0,036	0,017	2,224	0,005

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,005 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek *self-kindness*, *self-judgment*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness* dan *over-identification* secara bersama-sama berperan terhadap dukungan sosial dan teman sebaya pada remaja miskin di Jakarta. Kemudian diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.14 Model Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai prediktor Dukungan Sosial dan Teman Sebaya

Model		B	Sig	Persamaan Regresi
1	(Constan)	13,397	0,000	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$
	<i>Self-kindness</i>	0,038	0,471	$Y = 13,397 + 0,038X_1 - 0,047X_2 -$
	<i>Self-judgment</i>	-0,047	0,430	$0,042X_3 + 0,052X_4 + 0,128X_5^* -$
	<i>Common Humanity</i>	-0,042	0,467	$0,043X_6$
	<i>Isolation</i>	0,052	0,399	
	<i>Mindfulness</i>	0,128	0,042	
	<i>Over-identification</i>	-0,043	0,540	

Keterangan: * $p < 0,05$

Y : Dukungan sosial
dan teman sebaya

X₃: *Common Humanity*

a : Konstanta

X₄: *Isolation*

b : Koefisien regresi

X₅: *Mindfulness*

X₁ : *Self-Kindness*

X₆: *Over-Identification*

X₂ : *Self-Judgement*

Berdasarkan pengujian regresi ganda yang dilakukan, didapatkan nilai konstanta (a) sebesar 13,397. Hasil tersebut menunjukkan besar angka yang dicapai variabel kualitas hidup terkait kesehatan jika tidak terdapat *self-kindness, self-judgment, common humanity, isolation, mindfulness* dan *over-identification*. Berdasarkan tabel 4.8 terlihat aspek *mindfulness* memiliki peran yang signifikan terhadap dukungan sosial dan teman sebaya. Didapatkan pula koefisien korelasi sebesar (B= 0,218) untuk *mindfulness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *mindfulness*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,218. Artinya, semakin tinggi nilai *mindfulness*, maka nilai dukungan sosial dan teman sebaya pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi.

IV.3.5 Analisis Aspek-Aspek *Self-Compassion* Terhadap Lingkungan Sekolah

Berikut hasil pengujian aspek-aspek *self-compassion*:

Tabel 4.15 Uji Regresi Ganda Aspek-Aspek *Self-Compassion* sebagai Prediktor Lingkungan Sekolah

Model	R-Square	Adjusted R-Square	Std.Error of Estimate	Sig
1	0,495	0,230	2,368	0,000

Berdasarkan tabel 4.15, diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-kindness, self-judgment, common humanity, isolation, mindfulness* dan *over-identification* secara bersama-sama berperan terhadap lingkungan sekolah pada remaja miskin di Jakarta. Kemudian diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 4.16 Model Regresi Ganda Dimensi-Dimensi *Self-Compassion* sebagai prediktor Lingkungan Sekolah

Model		B	Sig	Persamaan Regresi
1	(Constan)	9,454	0,000	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$
	<i>Self-kindness</i>	0,139	0,013	$Y = 9,454 + 0,139X_1^* - 0,190X_2 - 0,073X_3^* + 0,141X_4 + 0,164X_5^* - 0,007X_6$
	<i>Self-judgment</i>	-0,190	0,238	
	<i>Common Humanity</i>	0,073	0,003	
	<i>Isolation</i>	0,141	0,133	
	<i>Mindfulness</i>	0,164	0,014	
	<i>Over-identification</i>	0,007	0,924	

Keterangan: * $p < 0,05$

Y : Lingkungan sekolah

X₃: *Common Humanity*

a : Konstanta

X₄: *Isolation*

b : Koefisien regresi

X₅: *Mindfulness*

X₁ : *Self-Kindness*

X₆: *Over-Identification*

X₂ : *Self-Judgement*

Berdasarkan pengujian regresi ganda yang dilakukan, didapatkan nilai konstanta (a) sebesar 9,454. Hasil tersebut menunjukkan besar angka yang dicapai variabel kualitas hidup terkait kesehatan jika tidak terdapat aspek *self-compassion*. Berdasarkan tabel 4.16 terlihat aspek *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness* memiliki peran yang signifikan terhadap lingkungan sekolah. Didapatkan pula koefisien korelasi sebesar (B= 0,013) untuk *self-kindness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *self-kindness*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,218. Artinya, semakin tinggi nilai *self-kindness*, maka nilai lingkungan sekolah pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi. Selain itu pada aspek *common humanity* memiliki koefisien korelasi sebesar (B= 0,073). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 angka pada aspek *common humanity*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,073. Artinya, semakin tinggi nilai *common humanity*, maka nilai lingkungan sekolah pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi. Adapun pada aspek *mindfulness* memiliki koefisien korelasi sebesar (B= 0,164) Hal tersebut menunjukkan bahwa

setiap penambahan 1 angka pada aspek *mindfulness*, maka akan terjadi penambahan skor sebesar 0,073. Artinya, semakin tinggi nilai *mindfulness*, maka nilai lingkungan sekolah pada remaja miskin di Jakarta semakin tinggi.

IV.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi sederhana menunjukkan bahwa *self-compassion* berperan secara signifikan terhadap dimensi lingkungan sekolah, hubungan dengan orangtua & kemandirian, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan fisik dan dimensi dukungan sosial & teman sebaya pada remaja miskin di Jakarta ($p < 0.05$). Oleh karena itu dapat dikatakan *self-compassion* mampu memprediksi dimensi-dimensi kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja miskin di Jakarta.

Hasil uji regresi menemukan bahwa *self-compassion* memiliki peran yang paling tinggi pada dimensi lingkungan sekolah. Nilai *R-square* yang diperoleh dari hasil uji regresi sebesar 0,208. Hal itu berarti *self-compassion* berperan terhadap dimensi lingkungan sekolah sebesar 20,8%. Artinya, *self-compassion* yang dimiliki remaja miskin di Jakarta memiliki kontribusi paling tinggi pada pembelajaran dan konsentrasi kemampuan kognitifnya serta perasaannya tentang sekolah. Selain itu, berdasarkan uji regresi ditemukan nilai konstanta sebesar 3,021. Hal itu menunjukkan bahwa jika tidak ada nilai *self-compassion* maka nilai lingkungan sekolah sebesar 3,021. Ditemukan juga nilai koefisien regresi X sebesar 0,129 yang artinya setiap penambahan 1 nilai *self-compassion*, maka nilai lingkungan sekolah akan bertambah sebesar 0,129.

Hal ini sejalan dengan hasil studi literatur yang menunjukkan *self-compassion* dapat membantu dalam mengatasi kegagalan akademik (Neff dkk, 2005). Ketika seseorang memiliki *self-compassion* maka orang tersebut dapat menerima kegagalan akademik, dan tidak mengkritik diri sendiri secara berlebihan sehingga orang tersebut dapat mengatasi kegagalan akademik yang terjadi pada dirinya. Selain itu orang tersebut akan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu sehingga tidak akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah (Hidayati dan Rananto, 2017).

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa *self-compassion* merupakan *coping* yang efektif untuk siswa dalam mengatasi tantangan seperti mengerjakan tugas-tugas (Ying & Han, 2007). Selain itu Ying & Han (2007) mengatakan *self-compassion* memungkinkan siswa untuk menghadapi kesulitan pendidikan dengan rasa ingin tahu bukan menyerah dalam menghadapi kesulitan tersebut. Selain itu berdasarkan studi literatur lain, menunjukkan bahwa remaja berada pada tahap mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran disekolah (Huvigrust, dalam Ali, 2008) . Berdasarkan hal tersebut *self-compassion* pada remaja miskin memiliki peran yang paling tinggi pada lingkungan sekolah karena tugas perkembangan remaja salah satunya adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa aspek *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness* berperan terhadap dimensi lingkungan sekolah. Menurut Neff (2003) *self-kindness* adalah kesadaran individu untuk tidak menyalahkan dan tidak mengkritik diri ketika mengalami kegagalan, kemudian *common humanity* adalah kesadaran individu yang melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki masalah. Adapun *mindfulness* menurut Neff (2003) menyadari dan menghadapi kegagalan yang terjadi. Dalam hal ini, remaja miskin yang memiliki *self-kindness* maka remaja miskin tersebut tidak akan menyalahkan dirinya sendiri ketika mengalami kegagalan serta ketika remaja miskin memiliki *common humanity* dan *mindfulness* maka mereka akan melihat suatu kesulitan, kegagalan, rintangan, dan tantangan yang sedang dihadapinya merupakan bagian dari hidupnya sebagai manusia.

Berdasarkan studi literatur di atas banyak menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki peran terhadap lingkungan sekolah pada siswa terkait kegiatan disekolah. Menurut Santrock (2003) remaja lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah daripada di rumah, sehingga lingkungan sekolah merupakan sesuatu yang penting pada masa remaja. Oleh karena itu, pada penelitian ini memungkinkan *self-compassion* yang ada pada remaja miskin di Jakarta memiliki peran yang paling tinggi pada aktivitas remaja di sekolah karena remaja miskin lebih banyak menghabiskan waktunya bersama

kelompok teman di sekolah. Remaja miskin yang menjadi sampel dalam penelitian ini memulai aktivitas di sekolah pada pukul 06:30 WIB hingga 14:00 WIB serta masuk sekolah dari hari Senin hingga Sabtu, dengan demikian aktivitas yang dilakukan pada remaja miskin dapat memberikan kontribusi *self-compassion* paling tinggi pada lingkungan sekolah.

Pada hasil uji regresi ditemukan bahwa peran *self-compassion* terhadap dimensi hubungan dengan orangtua & kemandirian yaitu sebesar 0,165 atau 16,5%. Hal itu berarti *self-compassion* berperan secara signifikan terhadap hubungan dengan orangtua dan kemandirian sebesar 16,5% . Artinya, *self-compassion* yang dimiliki remaja miskin di Jakarta memiliki kontribusi tinggi pada relasi dengan orangtuanya serta merasakan kehangatan atmosfer di rumah dan memiliki cukup kebebasan yang sesuai dengan usia mereka. Pada hasil analisis tambahan juga menemukan aspek *common humanity* dan *mindfulness* yang berperan terhadap dimensi hubungan dengan orangtua & kemandirian. Pada remaja miskin yang memiliki *common humanity* dan *mindfulness* yang tinggi memungkinkan dirinya untuk menyadari bahwa tidak hanya dirinya yang mengalami konflik dengan orangtuanya namun remaja miskin yang lainnya juga pernah mengalami hal yang sama dengan dirinya sehingga remaja miskin tersebut mampu menghadapi konflik yang terjadi didalam hubungan dengan orangtuanya serta memiliki kemandirian dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa *self-compassion* membantu seseorang untuk membentuk relasi atau hubungan yang lebih sehat, individu yang memiliki *self-compassion* yang tinggi akan merasa bahagia dan dapat mengungkapkan pendapat dalam hubungan atau relasi tersebut (Neff & Beretvas,2012).

Self-compassion juga memiliki keterkaitan yang tinggi dengan kesejahteraan hubungan interpersonal (Yarnell & Neff,2012) Seseorang yang memiliki *self-compassion* yang tinggi mampu mengatasi konflik yang terjadi didalam hubungan, apabila individu membuat kesalahan dalam hubungan tersebut maka individu cenderung menerima kesalahan dan individu akan menerima tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan (Leary.2007) Selain itu individu akan cenderung lebih meminta maaf sehingga konflik

didalam hubungan tersebut lebih mudah diperbaiki (Baumeister, Stillwell, & Heatherton, 1995; Ohbuchi, Kameda, & Agarie, 1989). Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *self-compassion* memiliki peran yang signifikan karena *self-compassion* itu sendiri dapat memberikan kontribusi dalam hubungan interpersonal dan membentuk relasi atau hubungan yang lebih sehat dan merasa bahagia.

Yarnell & Neff (2013) menambahkan bahwa dengan memiliki *self-compassion* yang tinggi, maka remaja lebih mungkin untuk menyelesaikan konflik dan melakukan kompromi dengan ayah dan ibu mereka. Dengan demikian remaja dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara yang sehat dan produktif (Gottman, 1994; Stein & Albro, 2001; Zacchilli et al., 2009).

Ditinjau dari segi perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja maka masa remaja mempunyai pengaruh yang besar dengan relasi orangtua. Salah satunya yang menonjol dari relasi dengan orangtua adalah perjuangan memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis (Santrock, 2011). *Self-compassion* merupakan salah satu aspek psikologis yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu *self-compassion* dapat memberikan kontribusi terhadap hubungan dengan orangtua & kemandirian pada remaja. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan bahwa *self-compassion* berperan terhadap hubungan dengan orangtua & kemandirian pada remaja miskin di Jakarta. Selain itu penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan orangtua dengan kemandirian pada remaja miskin di Jabodetabek. Semakin tinggi hubungan dengan orangtua pada remaja miskin maka semakin tinggi juga kemandirian pada remaja tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa subjek penelitian yang berada di SMPN 14 Jatinegara bahwa remaja miskin memiliki orangtua yang jarang mempunyai aktivitas yang padat dan orangtua nya jarang memiliki pekerjaan sehingga remaja miskin memiliki kesempatan yang banyak untuk bertemu dengan orangtua nya dirumah dengan demikian mereka memiliki waktu untuk mengutarakan pendapat dan perasaan yang mereka rasakan dengan lebih

terbuka. Oleh karena itu *self-compassion* yang dimiliki remaja miskin di Jakarta memiliki peran yang signifikan terhadap hubungan dengan orangtua & kemandirian.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *self-compassion* memiliki peran terhadap dimensi kesejahteraan psikologis sebesar 0,161 atau 16,1%. Dalam pengaplikasiannya, *self-compassion* merupakan bentuk kepedulian dan kasih sayang yang ditujukan untuk diri sendiri. *Self-compassion* juga disebutkan hadir sebagai sebuah bantuan yang dilakukan oleh seseorang untuk dirinya sendiri dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya. Seperti yang telah diketahui, setiap orang memiliki permasalahan dan kesulitan yang berbeda-beda sehingga menyebabkan *self-compassion* yang dimiliki setiap orang tersebut juga berbeda. Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, Neff (2003), menemukan *self-compassion* sendiri memiliki hubungan kuat dengan begitu banyak kekuatan psikologis diantaranya, kesejahteraan (*well being*), terlebih dalam meningkatkan pikiran positif seperti kebahagiaan, kepuasan hidup, kepercayaan diri, optimis, rasa bersyukur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Werner,dkk (2012) menunjukkan bahwa *self-compassion* berhubungan dengan tingkat keparahan kecemasan sosial yang dialami individunya, individu yang memiliki *self-compassion* tidak mengalami kecemasan sosial.

Self-compassion memiliki peranan penting untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai macam tekanan permasalahan yang nantinya memengaruhi kepuasan hidup dan memunculkan emosi negatif. Neff (2003)

Remaja miskin sering kali menghadapi berbagai macam tekanan dan dihadapkan dalam beberapa situasi sulit yang sering mengganggu kehidupannya, namun demikian semakin remaja miskin sering mengalami kesulitan mereka cenderung mengembangkan *self-compassion* yang dimilikinya. Individu pada kelas sosial ekonomi yang rendah dinilai lebih terbiasa menghadapi penderitaan dan lebih cepat dalam merasakan *self-compassion*-nya daripada individu dengan kelas sosial ekonomi atas, selain itu individu pada kelas sosial ekonomi atas dinilai kurang terbiasa dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya (Anwar,2013). Penelitian ini mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Neff (2011) yang menunjukkan adanya peran *self-compassion* yang dimiliki seseorang terhadap kesejahteraan psikologis, khususnya pada penelitian ini *self-compassion* memiliki peran terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja miskin di Jakarta.

Selain itu berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa aspek *common humanity* berperan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Menurut Neff (2003) individu yang memiliki *common humanity* dapat digambarkan sebagai seseorang yang mampu mengaitkan kelemahan individu dengan keadaan manusia secara umumnya sehingga ia menganggap kelemahan tersebut dilihatnya secara menyeluruh sebagai bagian dari ketidaksempurnaan sebagai manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja miskin yang memiliki *common humanity* mampu menghadapi ketidaksempurnaannya sebagai manusia, mampu menghadapi kegelisahannya, mampu menjalin keterhubungan sosial, memiliki kepuasan hidup dan memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga adanya *common humanity* memiliki peran positif terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja miskin di Jakarta.

Berdasarkan hasil uji regresi peneliti juga menemukan bahwa *self-compassion* memiliki peran terhadap dimensi kesejahteraan fisik. Nilai *R-square* yang diperoleh dari hasil uji regresi sebesar 0,149. Hal itu berarti *self-compassion* berperan terhadap dimensi kesejahteraan fisik sebesar 14,9%. Dalam pengaplikasiannya individu yang memiliki *self-compassion* tinggi dapat memahami apa yang perlu dilakukan dan mengubahnya untuk menolong dirinya sendiri sehingga tidak mengganggu aspek-aspek penting dalam hidupnya. Individu dengan *self-compassion* yang tinggi cenderung dapat melihat kebutuhan akan kesehatannya, seperti kebutuhan untuk memeriksa kesehatannya ke rumah sakit, minum obat, berolahraga dan sebagainya. Oleh karena itu *self-compassion* dapat memberikan pengaruh pada kesejahteraan fisik seseorang. (Neff, dalam Marsh, 2012)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Terry, dkk. (2013a) menemukan bahwa *self-compassion* berkorelasi positif dengan status kesehatan pada orang dewasa. Selain itu *self-compassion* juga berhubungan dengan kesehatan fisik pada wanita paruh baya (Brown et al., (2015). Hal ini

sejalan dengan hasil uji yang dilakukan peneliti bahwa *self-compassion* memiliki peranan terhadap kesejahteraan fisik pada remaja miskin. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hall, C. W., Row, K. A., Wuensch, K. L., & Godley (2013) menyebutkan *self-compassion* berperan terhadap kesejahteraan fisik pada remaja secara umum, remaja yang memiliki *self-compassion* yang tinggi ditemukan jarang mengalami gangguan secara fisik. *Self-compassion* yang tinggi juga membantu individu untuk memerhatikan diri mereka dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan regulasi diri yang dapat mendorong kondisi fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dunne, Sheffield & Chilcot(2016) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *Self-compassion* yang tinggi akan menjaga kesehatan dan jarang memiliki gangguan fisik. Adapun Hall, dkk. (2013) menemukan bahwa *self-compassion* yang tinggi dan *self-judgment* yang rendah diperkirakan lebih sedikit dalam merasakan gangguan kesehatan fisik, hal ini menunjukkan bahwa *self-compassion* bersifat seperti perlindungan bagi kesehatan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi ganda, diketahui bahwa aspek *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness* berperan terhadap kesejahteraan fisik. Menurut Neff (2003b) *common humanity* adalah kesadaran individu yang melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki masalah, pernah membuat kesalahan, dan merasa tidak mampu dalam beberapa hal dibandingkan dengan perasaan terisolasi. Dalam hal ini, apabila remaja miskin memiliki *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness* yang tinggi maka mereka akan melihat suatu kesulitan, kegagalan, rintangan, dan tantangan yang sedang dihadapinya merupakan bagian dari hidupnya sebagai manusia dan menyadari bahwa hal itu adalah sesuatu yang dialami oleh setiap manusia. Diketahui bahwa *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness* adalah aspek yang saling memengaruhi satu sama lain (Neff,2003) . Dengan demikian ketika remaja miskin memiliki *self-kindness* , *common humanity* dan *mindfulness* maka remaja miskin melakukan kebaikan kepada dirinya sendiri serta menghindari dari perilaku tidak sehat seperti merokok, narkoba dan perilaku seks bebas. Remaja miskin dalam penelitian ini sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang

ada disekolah seperti paskibra, *marching-band* dan pramuka. Banyak remaja miskin pergi ke sekolah dengan jalan kaki sehingga remaja miskin menyadari bahwa dirinya memiliki kesehatan yang baik karena mampu untuk berjalan ke sekolah setiap harinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-compassion* memiliki peran yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik pada remaja miskin di Jakarta.

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa *self-compassion* memiliki peran yang paling rendah pada dimensi dukungan sosial & teman sebaya, yaitu hanya sebesar 2,1%. Artinya, *self-compassion* yang dimiliki remaja miskin di Jakarta memiliki kontribusi yang paling rendah pada kualitas interaksi antara anak atau remaja dengan teman sebayanya serta dukungan sosial yang dirasakannya. Berdasarkan hasil analisis tambahan diketahui bahwa *common humanity* berperan terhadap dukungan sosial & teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Akin, Kayis, dan Satici (2011) menyatakan bahwa *self-compassion* berkorelasi positif dengan dukungan sosial & teman sebaya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Neff, Pisitsungkagarn, Hsieh (2008) *self-compassion* menekankan pada kesadaran akan *common humanity* dan keterkaitan dengan orang lain sehingga dapat diasumsikan bahwa ketika individu memiliki *self-compassion* maka individu menekankan pada hubungan dengan orang lain dan peduli kepada orang lain. Sehingga individu yang memiliki *self-compassion* maka individu tersebut mampu untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan teman sebaya memiliki peran yang paling rendah, hal ini dapat dijelaskan oleh Cobb (dalam Sarafino, 2006) yang menyebutkan dukungan sosial dan teman sebaya adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Sedangkan menurut Cohen dan Wills (dalam Bishop, 1997) mendefinisikan dukungan sosial dan teman sebaya sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial dan teman sebaya timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan

masalah. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan teman sebaya adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh dan dirasakan seseorang dari hubungannya dengan orang lain. Hal ini bertolak belakang dengan definisi *self-compassion* itu sendiri, *self-compassion* adalah kebaikan kepada diri sendiri, membuat individu menjadi hangat terhadap diri sendiri ketika menghadapi rasa sakit dan kekurangan pribadi, memahami diri sendiri dan tidak menyakiti atau mengabaikan diri dengan mengkritik dan menghakimi diri sendiri ketika menghadapi masalah (Neff,2003). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika individu memiliki *self-compassion* maka individu tersebut tidak terlalu membutuhkan dukungan dari orang-lain. Hal tersebut dimungkinkan karena individu dengan *self-compassion* yang tinggi maka individu tersebut dapat menghadapi masalah yang terjadi dengan baik. (Neff, 2011)

Adapun menurut Taylor (2009) menyatakan dukungan sosial dapat bersumber dari anggota keluarga, teman sekolah, sedangkan menurut Goldberger dan Breznits (dalam Apollo, 2012) berpendapat bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, saudara kandung, teman dan tetangga. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas menyebutkan bahwa dukungan sosial dan teman sebaya merupakan sesuatu yang bersifat eksternal, oleh karena itu hal tersebut berbeda dengan *self-compassion* yang merupakan sesuatu yang bersifat internal. Dengan demikian *self-compassion* memiliki peran yang paling rendah pada dukungan sosial dan teman sebaya.

Hasil utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-compassion* akan memiliki pengaruh dalam peningkatan pada setiap dimensi kualitas hidup terkait kesehatan khususnya pada remaja miskin kota Jakarta, peran dari *self-compassion* terhadap kualitas hidup terkait kesehatan belum pernah diteliti secara keseluruhan pada setiap masing-masing dimensi kualitas hidup terkait kesehatan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dan menjadi bahan acuan atau referensi bagi pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja miskin di Jakarta. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi data

tambahan dan wawasan baru mengenai *self-compassion* dan kualitas hidup terkait kesehatan khususnya pada remaja miskin di Jakarta.

Secara keseluruhan, penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan. Penggambaran kondisi remaja miskin hanya dengan menggunakan acuan pengeluaran perkapita perbulan tidak berdasarkan kepemilikan barang.

Banyak sampel yang mengaku tidak mengetahui berapa pastinya rata-rata pengeluaran perkapita perbulan keluarganya, hal tersebut dikhawatirkan berpengaruh terhadap keakuratan penentuan miskin dan tidak. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk melakukan pengambilan sampel pada sekolah-sekolah yang diindikasikan terletak di wilayah dengan kondisi lingkungan menengah kebawah, sehingga diharapkan dengan hal tersebut dapat mengatasi kelemahan penelitian kali ini. Selain itu uji keterbacaan hanya dilakukan pada remaja umum tidak dilakukan pada remaja miskin sehingga pada saat melakukan pengambilan data, terdapat beberapa remaja yang tidak mengerti dengan beberapa istilah yang terdapat didalam pernyataan alat ukur, namun peneliti berusaha memberikan penjelasan kepada remaja tersebut terkait dengan istilah yang tidak dapat dipahami.

Diketahui bahwa dalam penelitian ini variabel *self-compassion* memiliki besar peranan yang paling tinggi (20,8%) pada dimensi lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat besar peranan faktor lain (79,2%). Oleh karena itu, perlu diteliti kembali faktor-faktor yang mungkin berkaitan dengan *self-compassion* terhadap masing-masing dimensi kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja miskin.